

Etika Ekonomi Islam Dalam Pengelolaan Dana Zakat Oleh Mahasiswa Yang Menjadi Relawan Lembaga Amil Zakat

Ruslan Effendi¹; Syukron Makmun²

¹⁻²Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia.

* a@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the relationship between the understanding of Islamic economic ethics of volunteer students and its application in the management of zakat funds. With descriptive and inferential quantitative methods, data was collected through questionnaires on volunteer students of amil zakat institutions. The results showed that the understanding of Islamic economic ethics among volunteer students was good on average (4.12/5), but the implementation was slightly lower (3.96/5). There are indicators that need to be improved, such as fiqh related to amil status and open reporting. There was a strong correlation between comprehension and ethical application (0.693, $p < 0.01$), indicating that better understanding contributes to better implementation. Understanding of ethics contributed significantly (48.1%) to the variation in implementation, increasing to 59.1% by including organizational experience and educational background. Strengthening the capacity of volunteers through training, organizational experience, and Islamic education is very important for the application of ethics in zakat management. The volunteer training curriculum should include technical, ethical, and fiqh aspects of zakat in an applicative manner. Amil zakat institutions need to improve digital reporting, transparency, and performance evaluation based on Islamic values. Collaboration between universities and zakat institutions is recommended to create a sustainable volunteer development ecosystem, integrate sharia maqasid, and strengthen institutions for fair, transparent, and impactful zakat management.

Keywords: Ethics, Islamic Economic, Zakat, Volunteer, Institution.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis hubungan antara pemahaman etika ekonomi Islam mahasiswa relawan dengan penerapannya dalam pengelolaan dana zakat. Dengan metode kuantitatif deskriptif dan inferensial, data dikumpulkan melalui kuesioner pada mahasiswa relawan lembaga amil zakat. Hasil menunjukkan pemahaman etika ekonomi Islam mahasiswa relawan rata-rata baik (4,12/5), namun penerapannya sedikit lebih rendah (3,96/5). Terdapat indikator yang perlu ditingkatkan, seperti fiqh terkait status amil dan pelaporan terbuka. Terdapat korelasi kuat antara pemahaman dan penerapan etika (0,693, $p < 0,01$), mengindikasikan bahwa pemahaman yang lebih baik berkontribusi pada penerapan yang lebih baik. Pemahaman etika berkontribusi signifikan (48,1%) terhadap variasi penerapan, meningkat menjadi 59,1% dengan memasukkan pengalaman organisasi dan latar belakang pendidikan. Penguatan kapasitas relawan melalui pelatihan, pengalaman organisasi, dan pendidikan keislaman sangat penting untuk penerapan etika dalam pengelolaan zakat. Kurikulum pelatihan relawan sebaiknya mencakup aspek teknis, etika, dan fiqh zakat secara aplikatif. Lembaga amil zakat perlu meningkatkan pelaporan digital, transparansi, dan evaluasi kinerja berbasis nilai Islam. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga zakat disarankan untuk menciptakan ekosistem pembinaan relawan yang berkelanjutan, mengintegrasikan maqasid syariah, dan memperkuat kelembagaan demi pengelolaan zakat yang adil, transparan, dan berdampak.

Kata kunci: Etika, Ekonomi Islam, Zakat, Relawan, Lemaga.

PENDAHULUAN

Zakat, sebagai salah satu rukun Islam yang ketiga, bukan sekadar kewajiban spiritual individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang sangat mendalam. Dalam ajaran Islam, zakat tidak hanya menjadi bentuk penyucian harta, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk redistribusi kekayaan secara adil dan merata. Melalui mekanisme zakat, diharapkan akan tercipta keseimbangan sosial serta pengurangan kemiskinan dan kesenjangan ekonomi dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, potensi zakat nasional sesungguhnya sangat besar dan memiliki daya ungkit sosial yang kuat apabila dikelola secara profesional dan berlandaskan nilai-nilai etika ekonomi Islam (Alfaizin, Insani, and Herianingrum 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan BAZNAS, potensi zakat Indonesia mencapai sekitar Rp217 triliun per tahun. Namun, pada kenyataannya, realisasi penghimpunan zakat masih jauh dari angka tersebut. Hingga tahun 2022, capaian zakat nasional baru menyentuh kisaran Rp22 triliun, atau sekitar 10% dari potensi yang ada. Kesenjangan ini memperlihatkan adanya tantangan serius dalam pengelolaan, sosialisasi, dan kepercayaan publik terhadap lembaga amil zakat. Padahal, jika dikelola secara optimal, zakat dapat memainkan peran signifikan dalam menekan angka kemiskinan yang pada Maret 2023 tercatat masih berada pada angka 9,36% (BPS, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa zakat memiliki dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Misalnya, (Madani and Widiastuti 2021) menemukan bahwa distribusi zakat yang terencana dapat meningkatkan daya beli masyarakat miskin serta memperkuat ketahanan sosial mereka (Beno, Silen, and Yanti 2022). Hal ini senada dengan temuan (Aini and Humaidi 2024) yang menegaskan bahwa zakat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jika disinergikan dengan kebijakan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Bahkan, dalam studi kuantitatif yang dilakukan oleh (Sugianto, Wei, and Xu 2024), zakat dikaji sebagai instrumen yang efektif dalam redistribusi kekayaan di tengah sistem ekonomi modern yang penuh ketimpangan. Mereka menyimpulkan bahwa sistem zakat memiliki potensi unik yang tidak hanya religius tetapi juga ekonomis mengisi kekosongan yang tidak selalu dapat dijangkau oleh sistem perpajakan konvensional.

Dalam kajian yang dilakukan oleh (Jaenudin and Ali Hamdan 2022), ditemukan bahwa penyaluran zakat melalui Lembaga Manajemen Infaq (LMI) mampu menurunkan kemiskinan spiritual dan material secara signifikan. Studi yang menggunakan pendekatan

CIBEST ini mencatat peningkatan jumlah penerima manfaat yang tergolong sejahtera sebanyak 28%, sementara kategori miskin secara material menurun sebesar 27,7%. Fakta ini menunjukkan bahwa pengelolaan zakat yang dilakukan dengan prinsip efisiensi dan akuntabilitas dapat memberikan dampak yang nyata dan terukur terhadap kesejahteraan masyarakat. (Harahap and Nurbaiti 2022; Rijal, Ryandono, and Widiastuti 2018) dalam penelitiannya tentang kewirausahaan sosial di lembaga zakat nasional juga menyoroti bagaimana zakat bukan hanya disalurkan dalam bentuk konsumtif, tetapi juga produktif. Lembaga seperti Yayasan Dana Sosial al-Falah (YDSF), Nurul Hayat, dan LMI Surabaya telah mengembangkan unit bisnis yang hasilnya digunakan untuk mendanai program sosial secara berkelanjutan. Ini merupakan bentuk inovasi kelembagaan yang dapat mengatasi keterbatasan dana dan meningkatkan dampak zakat dalam jangka panjang.

Namun, realisasi dari potensi besar zakat ini sangat ditentukan oleh kualitas dan integritas pengelolaan yang dilakukan oleh lembaga amil zakat. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa dana zakat yang terhimpun dikelola secara amanah, profesional, dan etis. Dalam praktiknya, pengelolaan dana zakat sering kali tidak hanya dilakukan oleh tenaga profesional di lembaga zakat, tetapi juga melibatkan relawan, termasuk mahasiswa. Mahasiswa sering kali menjadi bagian penting dalam proses penghimpunan dan distribusi zakat, terutama dalam kegiatan Ramadan, bazar filantropi, maupun program pemberdayaan masyarakat kampus.

Fenomena ini tentu menggembirakan dari sisi partisipasi generasi muda dalam filantropi Islam. Namun, partisipasi ini juga membawa tantangan baru, khususnya terkait dengan pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip dasar etika ekonomi Islam dalam konteks zakat. Dalam kenyataannya, tidak semua relawan mahasiswa memiliki pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan zakat. Beberapa dari mereka mungkin menganggap aktivitasnya sebatas kegiatan sosial atau magang organisasi, tanpa menyadari bahwa ada tanggung jawab moral dan etika yang melekat pada aktivitas tersebut.

Menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai etika ekonomi Islam seperti amanah, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial—dalam setiap aktivitas ekonomi umat, termasuk dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Ketika prinsip-prinsip ini diabaikan, maka besar kemungkinan terjadi deviasi dalam praktik pengelolaan zakat, baik dalam bentuk penyaluran yang tidak tepat sasaran, manipulasi data mustahik, maupun potensi konflik kepentingan dalam penyaluran bantuan (Ekonomi and Ekonomi 2019; Sahib, Anugrah, and Syam 2022).

Salah satu permasalahan yang sempat mengemuka adalah ketidakjelasan status relawan mahasiswa dalam struktur lembaga amal zakat. Beberapa relawan merasa berhak atas kompensasi tertentu dan bahkan menyebut diri mereka sebagai "amil zakat", padahal menurut fiqh, amil zakat harus diangkat secara formal oleh otoritas berwenang dan memiliki tanggung jawab administratif yang terukur. Dalam studi yang dilakukan (Herianto 2021), dijelaskan bahwa relawan yang tidak memenuhi kualifikasi fiqh sebagai amil zakat tidak berhak atas bagian dana zakat sebagai upah (ujrah), dan tindakan semacam ini dapat menimbulkan kerancuan hukum serta moral dalam pengelolaan dana umat.

Kritik lain yang muncul dari studi (Ahkamiah and Rosyidi 2019) menunjukkan bahwa dalam pengelolaan dana zakat dan infak, terbentuknya modal sosial menjadi salah satu indikator keberhasilan lembaga zakat. Namun, tanpa manajemen berbasis nilai yang kuat, modal sosial ini rentan terkikis, terutama jika terjadi kesenjangan persepsi antara pengelola, relawan, dan masyarakat penerima manfaat. Sementara itu, penelitian oleh (Murti 2017; Yaasiin Raya n.d.) yang menyoroti Rumah Zakat Cabang Yogyakarta menunjukkan bahwa bantuan usaha berbasis zakat mampu meningkatkan pendapatan mustahik hingga 100%, tetapi keberhasilan ini sangat tergantung pada profesionalisme tim lapangan yang sebagian besar terdiri dari relawan.

Situasi ini menjadi semakin penting untuk dikaji mengingat peran strategis mahasiswa dalam masa depan pengelolaan zakat di Indonesia. Di satu sisi, mereka merupakan generasi yang melek teknologi, kreatif, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Namun di sisi lain tanpa pemahaman yang memadai mengenai etika dan tata kelola zakat berbasis syariah, partisipasi mereka justru dapat menjadi kontraproduktif. Untuk itu, perlu ada kajian yang menyoroti secara khusus bagaimana relawan mahasiswa memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip etika ekonomi Islam dalam aktivitas pengelolaan zakat yang mereka jalankan.

Etika ekonomi Islam memberikan kerangka nilai yang khas dan berbeda dari pendekatan ekonomi konvensional. Dalam Islam, tujuan ekonomi bukan semata-mata efisiensi dan pertumbuhan, tetapi juga keadilan, pemerataan, dan keberkahan. Oleh karena itu, zakat tidak boleh dikelola hanya dengan pendekatan teknis atau manajerial, tetapi harus dilandasi oleh pemahaman nilai-nilai spiritual, sosial, dan etika yang integral (Alfaizin, Insani, and Herianingrum 2018; Sidiq P and Intan Cahyani 2022). Tanpa pendekatan etis ini, zakat bisa tereduksi menjadi sekadar mekanisme distribusi uang, tanpa dampak transformasional bagi mustahik maupun muzakki.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut, penting untuk mengangkat isu ini ke dalam kajian ilmiah yang dapat menggali secara empiris bagaimana persepsi, pemahaman, dan praktik relawan mahasiswa terhadap etika ekonomi Islam dalam pengelolaan zakat. Penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai sejauh mana relawan mahasiswa memahami konsep-konsep dasar etika ekonomi Islam, serta bagaimana mereka menerapkannya dalam aktivitas mereka sebagai bagian dari lembaga amil zakat.

Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan inferensial, penelitian ini akan mengukur tingkat pemahaman dan implementasi prinsip etika ekonomi Islam pada mahasiswa yang menjadi relawan pengelola zakat. Data akan diperoleh melalui survei menggunakan instrumen skala likert yang dirancang berdasarkan indikator-indikator etika ekonomi Islam yang relevan. Analisis inferensial akan dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan, pengalaman organisasi, dan tingkat pemahaman etika terhadap praktik aktual pengelolaan zakat.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana tingkat pemahaman dan penerapan etika ekonomi Islam oleh relawan mahasiswa dalam pengelolaan dana zakat di lembaga amil zakat?" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pemahaman mahasiswa terhadap etika ekonomi Islam serta mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam aktivitas mereka sebagai relawan lembaga amil zakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi bagi lembaga zakat dan institusi pendidikan tinggi dalam merancang pelatihan atau pembinaan yang dapat memperkuat integritas dan akuntabilitas relawan dalam mengelola dana zakat secara syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan inferensial. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antar variabel yang berkaitan dengan tingkat pemahaman dan penerapan etika ekonomi Islam oleh mahasiswa yang menjadi relawan pengelola dana zakat di lembaga amil zakat. Sementara itu, metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik data yang diperoleh secara sistematis dan faktual, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hubungan antar variabel melalui prosedur statistik yang relevan. Penggunaan pendekatan kuantitatif ini didasarkan pada kebutuhan untuk menghasilkan data yang objektif dan terukur, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi berbasis data yang valid. Jenis penelitian ini adalah survei,

di mana data dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert (Benhamida and Guesmi 2014). Skala Likert dipilih karena mampu menangkap tingkat sikap, persepsi, dan pengetahuan secara kuantitatif terhadap indikator yang telah ditentukan. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan kerangka teori etika ekonomi Islam, yang mencakup prinsip-prinsip seperti amanah, keadilan, tanggung jawab, kejujuran, dan ihsan. Prinsip-prinsip ini mengacu pada konsep dasar etika dalam Islam sebagaimana dikembangkan dalam literatur seperti oleh (Sahib, Anugrah, and Syam 2022), serta didukung oleh pendekatan ekonomi Islam normatif sebagaimana dijelaskan oleh (Alfaizin, Insani, and Herianingrum 2018; Sabzian et al. 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif program studi Ekonomi Islam atau rumpun keilmuan serupa yang memiliki pengalaman menjadi relawan di lembaga amil zakat. Penentuan populasi ini berdasarkan pada temuan dari (Herianto 2021) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa sering dilibatkan dalam aktivitas zakat, namun belum seluruhnya memahami implikasi etis dari peran mereka. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pernah terlibat minimal satu periode program Ramadan, distribusi zakat fitrah, atau kegiatan penyaluran zakat produktif di bawah naungan lembaga zakat. Jumlah responden yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah minimal 100 orang, agar memungkinkan dilakukan analisis statistik inferensial dengan tingkat keandalan yang memadai.

Model analisis ini didasarkan pada pendekatan yang dikembangkan oleh (Madani and Widiastuti 2021), yang meneliti dampak zakat terhadap ketahanan sosial masyarakat menggunakan regresi linier, serta pendekatan evaluatif terhadap manajemen zakat sebagaimana digunakan oleh (Sugianto, Wei, and Xu 2024) dalam menilai efektivitas redistribusi kekayaan. Pendekatan ini diperkuat oleh temuan dari (Atiza, Saripudin, and Efendi 2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan dana zakat melalui program beasiswa memiliki implikasi positif terhadap pembangunan sumber daya manusia jika dikelola berdasarkan prinsip-prinsip etika ekonomi Islam. Referensi ini relevan mengingat penelitian juga menyoroti implementasi prinsip etika oleh relawan mahasiswa.

Selain itu, (Azwar and Norzi 2025) melalui pendekatan bibliometrik menekankan pentingnya strategi pengelolaan zakat yang adaptif dan berbasis data dalam menanggapi tantangan kepercayaan publik. Hasil bibliometrik mereka menunjukkan peningkatan tren akademik yang mendukung integrasi teknologi, etika, dan transparansi dalam manajemen zakat. Implikasi ini menjadi pertimbangan dalam desain kuesioner penelitian agar aspek digitalisasi dan akuntabilitas turut dinilai.

Sebagai langkah penguatan data kuantitatif, peneliti juga melakukan triangulasi teoritik dengan mengacu pada hasil-hasil penelitian sebelumnya. Misalnya, studi oleh (Ahkamiah and Rosyidi 2019) menyoroti bagaimana pengelolaan zakat yang tidak dibarengi dengan etika dan transparansi cenderung gagal membentuk modal sosial yang kuat di tengah masyarakat. Studi oleh (Rijal, Ryandono, and Widiastuti 2018) tentang kewirausahaan sosial di lembaga zakat juga menjadi acuan untuk memahami bagaimana etika kerja dan nilai keislaman menjadi modal penting dalam program zakat produktif. Sementara itu, perspektif global seperti dari (Absar 2024) memberikan contoh bagaimana pendekatan kelembagaan dalam pengelolaan zakat di Bangladesh mampu meningkatkan efisiensi distribusi melalui koordinasi yang terstandar, yang prinsipnya dapat direfleksikan dalam konteks Indonesia. Instrumen penelitian ini juga akan divalidasi isi oleh tiga orang ahli: satu pakar fiqh zakat, satu akademisi ekonomi Islam, dan satu praktisi dari lembaga amil zakat nasional. Validasi ini penting untuk memastikan bahwa pernyataan dalam kuesioner mencerminkan indikator yang sah dan relevan dalam konteks syariah. Untuk menjamin keakuratan analisis, data yang tidak valid atau memiliki missing value lebih dari 10% akan dikeluarkan dari analisis utama.

Dengan metodologi yang komprehensif ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna dalam bidang ekonomi Islam, khususnya terkait dengan penguatan etika dalam pengelolaan zakat oleh relawan muda yang berada di garis terdepan pelayanan umat. Hasil akhir dari penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga memberi dampak nyata dalam praktik kelembagaan zakat di Indonesia.

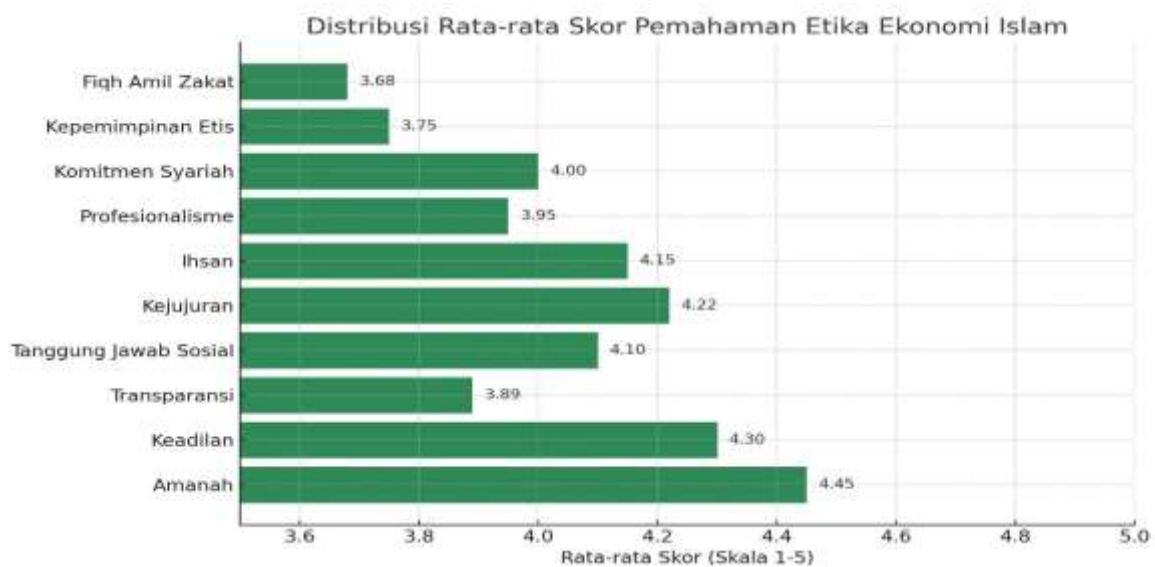
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 105 responden mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia yang pernah menjadi relawan dalam kegiatan lembaga amil zakat. Responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu sebagaimana dijelaskan dalam metodologi, dan tersebar secara proporsional di beberapa wilayah utama, seperti Jawa Timur (35%), Jawa Barat (28%), Sumatra (18%), Kalimantan (12%), dan wilayah lainnya (7%). Dari total responden, sebanyak 62% adalah perempuan dan 38% laki-laki. Adapun mayoritas responden berasal dari program studi Ekonomi Syariah (68%), diikuti oleh Manajemen Zakat dan Wakaf (21%), serta rumpun ilmu sosial-keislaman lainnya (11%).

Secara umum, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap prinsip etika ekonomi Islam berada dalam kategori cukup tinggi. Rata-rata skor total dari 10 indikator pemahaman mencapai 4,12 dari skala maksimal 5.

Indikator dengan skor tertinggi adalah "memahami bahwa amanah adalah prinsip utama dalam mengelola dana zakat" (rata-rata 4,45), sementara indikator dengan skor terendah adalah "memahami peran fiqh dalam menetapkan status amil zakat secara formal" (rata-rata 3,68). Temuan ini menegaskan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami prinsip moral dasar seperti kejujuran dan tanggung jawab, namun kurang menguasai aspek hukum fiqh yang bersifat teknis (Sahib, Anugrah, and Syam 2022). Grafik berikut menunjukkan distribusi rata-rata skor pemahaman etika ekonomi Islam dari seluruh responden:

Gambar 1 rata-rata skor pemahaman etika ekonomi Islam

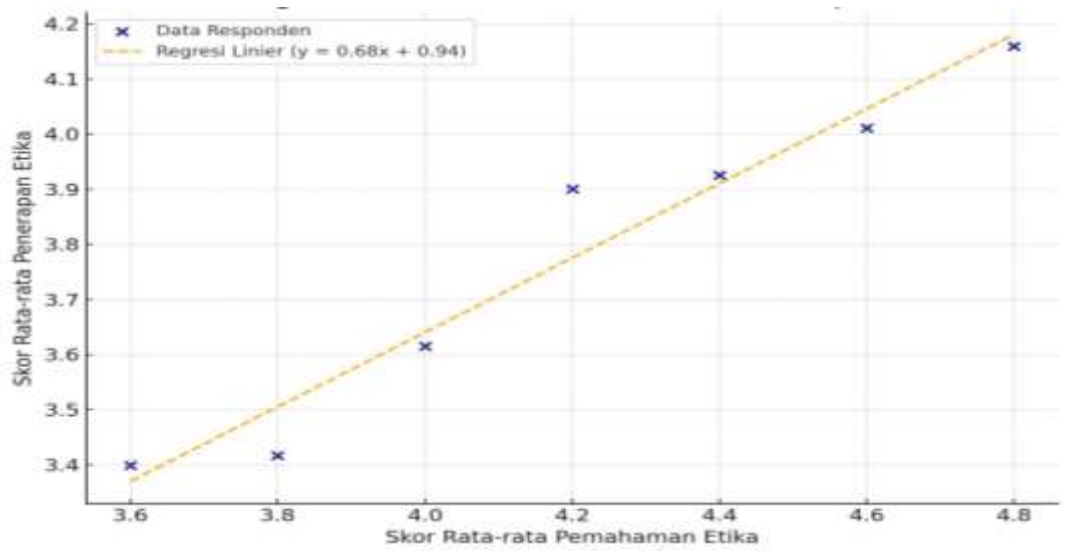


Dalam aspek penerapan, rerata skor dari 10 pernyataan perilaku yang menggambarkan implementasi etika dalam aktivitas relawan berada pada angka 3,96. Indikator penerapan tertinggi ditemukan pada pernyataan "saya selalu menghindari penggunaan dana zakat untuk kepentingan pribadi" (4,32), sedangkan skor terendah ada pada "saya memastikan seluruh laporan keuangan zakat dapat diakses secara transparan oleh publik" (3,51). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun mayoritas relawan sudah menunjukkan sikap etis yang baik dalam interaksi langsung dengan mustahik dan dana zakat, masih ada kelemahan pada aspek sistem transparansi kelembagaan (Atiza, Saripudin, and Efendi 2024).

Analisis lebih lanjut menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat pemahaman etika ekonomi Islam dengan tingkat penerapan etika dalam aktivitas relawan ($r = 0,693$, $p < 0,01$). Hasil ini memperkuat dugaan bahwa pemahaman yang tinggi terhadap prinsip-prinsip etika Islam berdampak langsung pada perilaku yang dijalankan oleh mahasiswa dalam konteks pengelolaan zakat.

Ini sejalan dengan temuan Atiza, Saripudin, dan Efendi (2024), yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai etika dapat memperkuat dampak program zakat dalam membentuk integritas personal (Sugianto, Wei, and Xu 2024). Berikut adalah grafik korelasi dan regresi antara skor rata-rata pemahaman etika ekonomi Islam dan skor penerapan etika oleh mahasiswa relawan zakat:

Gambar 2 Grafik Korelasi dan Regresi



Berikut adalah tabel hasil uji korelasi antara variabel pemahaman dan penerapan etika:

Tabel 1 Hasil Uji Korelasi

<i>Variabel</i>	<i>R (Pearson)</i>	<i>Sig. (p)</i>
<i>Pemahaman vs. Penerapan Etika</i>	<i>0,693</i>	<i>0,000</i>

Selain itu, hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa variabel pemahaman etika ekonomi Islam mampu menjelaskan sekitar 48% variabilitas dalam perilaku penerapan etika oleh relawan mahasiswa ($R^2 = 0,481$). Nilai koefisien regresinya sebesar 0,61 dengan nilai signifikansi $< 0,001$, menunjukkan bahwa setiap peningkatan skor pemahaman sebesar 1 poin akan meningkatkan skor penerapan sebesar 0,61 poin. Hasil ini konsisten dengan model yang dikembangkan oleh Ainia dan Humaidi (2024), yang menekankan bahwa peningkatan literasi etis keislaman merupakan salah satu determinan utama dalam mendorong pelayanan zakat yang profesional.

Penelitian ini juga melakukan uji regresi linier berganda dengan menambahkan variabel latar belakang pendidikan (jurusan) dan pengalaman organisasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kombinasi ketiga variabel ini memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap penerapan etika dengan $R^2 = 0,591$. Di antara variabel bebas tersebut, pemahaman etika masih menjadi prediktor paling kuat, diikuti oleh pengalaman organisasi. Variabel

latar belakang pendidikan menunjukkan signifikansi yang lebih rendah, meskipun tetap berkontribusi secara positif.

Tabel 2 Analisis Regresi Berganda

<i>Variabel Independen</i>	<i>Koefisien Beta</i>	<i>Sig. (p)</i>
<i>Pemahaman Etika</i>	<i>0,487</i>	<i>0,000</i>
<i>Pengalaman Organisasi</i>	<i>0,319</i>	<i>0,002</i>
<i>Latar Belakang Pendidikan</i>	<i>0,198</i>	<i>0,041</i>

Temuan menarik lainnya adalah bahwa mahasiswa dengan pengalaman lebih dari dua kali menjadi relawan menunjukkan skor penerapan etika yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan yang baru pertama kali terlibat. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa praktik langsung dalam aktivitas zakat memberikan ruang internalisasi nilai yang lebih kuat dibandingkan hanya berdasarkan teori di bangku kuliah. Ini sejalan dengan pandangan (Absar 2024), yang menyatakan bahwa keterlibatan struktural dalam pengelolaan zakat, seperti dalam model kelembagaan CZM di Bangladesh, mampu meningkatkan profesionalisme dan pemahaman nilai-nilai syariah dalam kegiatan filantropi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat urgensi integrasi nilai-nilai etika ekonomi Islam dalam pelatihan relawan zakat. Walaupun secara umum skor pemahaman dan penerapan sudah berada dalam kategori baik, namun terdapat celah signifikan pada aspek hukum formal, transparansi, dan pelaporan. Hal ini sejalan dengan analisis bibliometrik yang dilakukan oleh (Atiza, Saripudin, and Efendi 2024), yang menyatakan bahwa tren penelitian dan praktik zakat ke depan semakin menuntut pendekatan berbasis data, transparan, dan partisipatif. Oleh karena itu, hasil ini menjadi masukan penting bagi lembaga amil zakat dan perguruan tinggi untuk merancang program peningkatan kapasitas relawan zakat berbasis nilai.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkap dinamika penting dalam pengelolaan dana zakat oleh mahasiswa yang terlibat sebagai relawan di lembaga amil zakat. Secara umum, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya pemahaman yang cukup tinggi terhadap prinsip-prinsip etika ekonomi Islam di kalangan responden. Dengan skor rata-rata pemahaman mencapai angka 4,12 dari skala 5, dan skor penerapan sebesar 3,96, dapat dikatakan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai dasar etika seperti amanah, keadilan, dan kejujuran, tetapi juga menerapkannya dalam praktik, meskipun dengan intensitas yang masih beragam antar individu.

Salah satu simpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa nilai etika yang paling dipahami oleh mahasiswa adalah prinsip amanah, dengan skor rata-rata tertinggi sebesar 4,45. Sementara itu, aspek fiqh yang berkaitan dengan status formal amil zakat masih belum sepenuhnya dipahami secara utuh, sebagaimana tercermin dari skor terendah pada indikator tersebut sebesar 3,68. Ini menandakan perlunya pendalaman materi fiqh zakat dalam program pembinaan dan pelatihan relawan. Selain itu, indikator penerapan dengan skor tertinggi berada pada aspek penghindaran penggunaan dana zakat untuk kepentingan pribadi, yang mencerminkan adanya kesadaran moral yang baik. Namun, indikator yang mencerminkan transparansi pelaporan masih mendapatkan skor rendah, yakni sebesar 3,51, yang mengisyaratkan bahwa aspek ini perlu menjadi fokus penguatan kelembagaan dan pelatihan teknis.

Temuan korelatif dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang kuat antara pemahaman dan penerapan etika. Dengan nilai koefisien Pearson sebesar 0,693 ($p < 0,01$), dapat disimpulkan bahwa peningkatan dalam pemahaman nilai-nilai etika ekonomi Islam memiliki korelasi positif dengan perilaku penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik relawan zakat. Bahkan, model regresi sederhana menunjukkan bahwa pemahaman etika mampu menjelaskan sebesar 48,1% variasi dalam penerapan etika. Ketika variabel lain seperti pengalaman organisasi dan latar belakang pendidikan dimasukkan dalam model regresi berganda, kontribusi model meningkat hingga 59,1%, yang mengindikasikan bahwa pembinaan organisasi dan kurikulum akademik turut berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku etis relawan zakat.

Grafik regresi yang digunakan dalam penelitian ini mendukung temuan tersebut secara visual. Titik-titik data menunjukkan pola yang konsisten, di mana responden dengan skor pemahaman tinggi cenderung menunjukkan skor penerapan yang juga tinggi. Hal ini menguatkan klaim bahwa pendidikan etika bukan sekadar wacana kognitif, melainkan mampu mempengaruhi perilaku apabila diberikan dalam konteks yang tepat.

Jika ditarik secara lebih luas, penelitian ini memberikan gambaran penting bahwa keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas zakat bukan sekadar relasi sosial sementara, tetapi bagian dari proses edukatif yang membentuk karakter. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman organisasi mahasiswa, maka semakin besar pula peluang internalisasi nilai-nilai etika yang berkelanjutan. Mahasiswa yang telah beberapa kali menjadi relawan cenderung memiliki skor penerapan etika yang lebih tinggi, hal ini memperkuat pentingnya memberikan ruang berkelanjutan bagi relawan dalam berbagai bentuk pengabdian sosial Islam.

Sebagai refleksi dari perspektif kelembagaan, hasil penelitian ini menuntut agar lembaga amil zakat tidak hanya berfokus pada penghimpunan dan penyaluran dana, tetapi juga pada pembangunan kapasitas manusia. Mahasiswa sebagai relawan adalah investasi sosial jangka panjang yang dapat meningkatkan legitimasi dan kredibilitas lembaga. Untuk itu, lembaga amil zakat perlu menyusun modul pelatihan berbasis nilai yang mengintegrasikan antara materi fiqh zakat, etika ekonomi Islam, literasi digital, dan keterampilan pelaporan keuangan syariah. Hal ini sangat relevan dalam konteks digitalisasi zakat yang saat ini tengah berkembang pesat.

Relevansi penelitian ini juga terlihat ketika dibandingkan dengan temuan studi terdahulu. Studi (Wahab and Rahman 2012) menunjukkan bahwa efisiensi lembaga zakat ditentukan oleh struktur manajemen dan kualitas sumber daya manusia. Sedangkan studi (Sidiq 2023) membuktikan bahwa literasi keuangan syariah dan transparansi menjadi penentu utama kepercayaan muzakki. Oleh karena itu, kehadiran mahasiswa dalam lingkup pengelolaan zakat harus ditempatkan sebagai penguatan terhadap dimensi tersebut.

Kontribusi lain dari penelitian ini adalah munculnya rekomendasi berbasis temuan lapangan yang dapat diterapkan dalam skala praktis. Pertama, pelatihan relawan zakat harus mencakup pendidikan etika berbasis kasus, agar mahasiswa mampu mengidentifikasi dan mengatasi dilema etis di lapangan. Kedua, lembaga zakat perlu melakukan evaluasi periodik terhadap performa relawan, tidak hanya dari sisi kuantitas kerja, tetapi juga dari sisi kualitas interaksi dan komitmen syariah. Ketiga, perlu dikembangkan sistem pelaporan digital yang ramah pengguna dan dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa relawan, agar transparansi benar-benar menjadi nilai yang hidup, bukan sekadar slogan administratif.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menjadi relawan zakat memiliki potensi besar dalam mendukung pengelolaan zakat yang lebih etis, efisien, dan akuntabel. Namun, potensi tersebut hanya dapat berkembang optimal jika ditopang oleh sistem kelembagaan yang responsif, pelatihan yang kontekstual, dan bimbingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini penting tidak hanya untuk akademisi atau lembaga pendidikan tinggi, tetapi juga bagi pengambil kebijakan, praktisi zakat, dan masyarakat umum yang peduli terhadap masa depan filantropi Islam yang bermartabat dan berkeadilan.

REFERENSI

Abdullah, Wasilah, Dodik Siswantoro, Sri Nurhayati, and Evony Silvino Violita. 2022. "Assessment of Zakat and Waqf Management Curricula in Indonesia Based on

Etika Ekonomi Islam Dalam Pengelolaan Dana Zakat Oleh Mahasiswa yang Menjadi Relawan Lembaga Amil Zakat a Competency-Based Curriculum.” Journal of Business Ethics Education 19: 67–76. doi:10.5840/jbee2022194.

- Absar, A B M Nurul. 2024. “Institutional Approach in Zakat Management : Perspective Bangladesh- Example from the Center for Zakat Management (CZM) and Some Suggestions.” 9(1): 93–110.
- Ahkamiyah, Nairatul, and Suherman Rosyidi. 2019. “Analisis Kritis Program Pengelolaan Dana Zakat Dan Infak Dalam Membentuk Modal Sosial Masyarakat.” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 5(7): 592. doi:10.20473/vol5iss20187pp592-605.
- Aini, Zawida, and Muchtim Humaidi. 2024. “Islamic Economic Perspective On The Implementation Of Zakat In Promoting Economic Growth.” *ISLAMICECONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* 15(1): 45–56.
- Alfaizin, Abdul Wahid, Taqiyah Dinda Insani, and Sri Herianingrum. 2018. “Zakat: Concept and Implications To Social and Economic (Economic Tafsir of Al-Tawbah:103).” *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* 4(1): 117–32. doi:10.21098/jimf.v4i1.780.
- Atiza, Mesa, Udin Saripudin, and Nur Efendi. 2024. “International Journal of Social Science and Human Research Review of Islamic Economic Ethics on Empowerment of Zakat , Infak and Sedekah Funds Through Scholarship Program at Rumah Zakat.” 07(11): 8271–74. doi:10.47191/ijsshr/v7-i11-17.
- Azwar, Azwar, and Mohd Norzi. 2025. “Global Publication Trends on Zakat Management Strategy : A Bibliometric Analysis.” (March): 16–32.
- Benhamida, Mohammed, and Souad Guesmi. 2014. “Faïçal Boutayeba , Mohammed Benhamida , Souad Guesmi Ethics in Islamic Economics Abstract.” 17(4): 111–21.
- Ekonomi, Departemen, and Syariah-fakultas Ekonomi. 2019. “1 1909.” 6(9): 1909–23.
- Elmaghrabi, Mahmoud Ghalib, Mustafa Omar Mohammed, and Muhammad Tahir Jan. 2020. “Towards Developing Standards for the Zakat Administration in the Republic of Sudan.” *International Journal of Management and Applied Research* 7(2): 136–46. doi:10.18646/2056.72.20-010.
- Hamidah, Raisa Aribatul, Azhar Alam, Ririn Tri Ratnasari, and Zuli Wulandari. 2024. “Examining the Moderating Effect of Internship Volunteer Turnover on the Relationship between Work Motivation and Employee Performance in Amil Zakat Institutions: A Mixed-Methods Study.” *Journal of Logistics, Informatics*

- Handayani, Lusiana, and Basyirah Ainun. 2017. “Evaluasi Laporan Keuangan Lembaga Amil Zakat (Laz) Poliban Pengajar Jurusan Akuntansi , Politeknik Negeri Banjarmasin.” 17(2): 97–104.
- Harahap, Putri Liana, and Nurbaiti. 2022. “Jurnal Ilmu Kompuer, Ekonomi Dan Manajemen.” *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)* 2(2): 3414–20.
- Hasan, Aznan, Rusni Hassan, Engku Rabiah Adawiah Engku Ali, Engku Muhammad Tajuddin Engku Ali, Muhamad Abduh, and Nazrul Hazizi Noordin. 2019. “A Proposed Human Resource Management Model for Zakat Institutions in Malaysia.” *ISRA International Journal of Islamic Finance* 11(1): 98–109. doi:10.1108/IJIF-10-2017-0036.
- Herianto. 2021. “Status Amilzakat & Upah Relawan Ziswaf Panitia Ramadhan Yayasan Ponpes Hidayatullah Balikpapan.” *Ats-Tasrwa: Jurnal Ekonomi Islam* 1(2): 16–25. <https://e-journal.stishid.ac.id/index.php/ats-tsarwah/article/view/128>.
- Iddy, Zuberi, Shahnaz Noorul Amin, and Abu Sofian Yaacob. 2022. “Emerging the Equity and Fairness of Zakaat over Taxation.” *Open Journal of Accounting* 11(02): 110–25. doi:10.4236/ojacct.2022.112007.
- Jaenudin, M, and Ali Hamdan. 2022. “Penilaian Dampak Zakat, Infak, Sedekah Terhadap Kemiskinan Spiritual Dan Material Penerima Manfaat Laznas LMI: Pendekatan CIBEST.” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 9(3): 362–78. doi:10.20473/vol9iss20223pp362-378.
- Madani, Adinda, and Tika Widiastuti. 2021. “The Impact of Islamic Monetary Operations and Aggregate Financing on Economic Growth in Indonesia (2010-2020).” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)* 7(2): 185. doi:10.20473/jebis.v7i2.26085.
- Malik, Abdul, Harun Alrasyid, and Muhammad Musyawir Kamaruddin. 2024. “Student Compliance in Paying Zakat: Do Zakat Literacy and Awareness Matter?” *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)* 6(1): 63–73. doi:10.20885/ajim.vol6.iss1.art6.
- Murti, Ari. 2017. “Peran Rumah Zakat (RZ) Cabang Yogyakarta Dalam Peningkatan Usaha Mustahiq.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3(2): 69–84. doi:10.24090/jimrf.v3i2.1020.
- Rijal, Akmalur, Muhammad Nafik Hadi Ryandono, and Tika Widiastuti. 2018.

Etika Ekonomi Islam Dalam Pengelolaan Dana Zakat Oleh Mahasiswa yang Menjadi Relawan Lembaga Amil Zakat “Kewirausahaan Sosial Pada Lembaga Zakat Nasional Berkantor Pusat Di Surabaya.” *Human Falah* 5(1): 49–68.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/view/1210/1354>.

- Sabzian, H., A. Aliahmadi, A. Azar, and M. Mirzaee. 2018. “Economic Inequality and Islamic Charity: An Exploratory Agent-Based Modeling Approach.” *arXiv* (1).
- Sahib, Munawwarah, Muh. Fitrah Anugrah, and Nurfaidah Syam. 2022. “Implementasi Etika Ekonomi Islam Dalam Kegiatan Produksi, Distribusi Dan Konsumsi.” *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education* 1(1): 16–27. doi:10.61169/el-fata.v1i1.2.
- Setiawan, Banu. 2023. “Efektivitas Pemberdayaan Dana Zis Untuk Meningkatkan Perekonomian Mustahik Melalui Zakat Produktif Program Zmart (Studi Kasus BAZNAS Kabupaten Demak).”
- Sidiq, Asep Yusup. 2023. *Pengaruh Kesadaran Literasi Terhadap Implementasi Zakat, Infaq, Dan Shodaqoh (Zis) Di Organisasi Primordial Himpunan Mahasiswa Tasikmalaya (Himalaya) - Jakarta Skripsi.*
- Sidiq P, M Fajran, and Andi Intan Cahyani. 2022. “Strategi Pengelolaan Dana Zakat Terhadap Program Santunan Kesehatan Masyarakat.” *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syari’ah* 3: 72–79. doi:10.24252/iqtishaduna.v3i3.22739.
- Sugianto, Efendi, Zhang Wei, and Shanshan Xu. 2024. “Evaluation of the Zakat System as a Tool for Redistribution of Wealth in the Modern Economy.” 2(3): 163–73.
- Wahab, Norazlina Abd, and Abdul Rahim Abdul Rahman. 2012. “Productivity Growth of Zakat Institutions in Malaysia: An Application of Data Envelopment Analysis.” *Studies in Economics and Finance* 29(3): 197–210. doi:10.1108/10867371211246876.
- Yaasiin Raya, Muhammad. “Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Efektifitas Pengelolaan Dan Penyaluran Zakat Maal Melalui Lembaga Amil Zakat Infaq Dan Shadaqah Muhammadiyah.” 2(April 2021): 157–63.